

MESIKHAT DALAM KAJIAN ESTETIKA SIMBOLIS PADA RUMAH ADAT ALAS ACEH TENGGARA

Saniman Andi Kafri

Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Pekanbaru
dewisafrila29@gmail.com

Abstract

Mesikhat ornament is one of heritage artworks made by people in Alas tribe. As one of the cultural heritages, the motif of *Meshikat* ornament which is really important as the aesthetic symbol for Alas tribe in southeast Aceh. People in south Aceh call all of carve motif that come from south Aceh as *Meshikat*. However *Meshikat* is originally came from Alas tribe. *Meshikat* motif can be found in traditional house, traditional costume, bag, wallet and others accessories.

Meshikhat ornamnent had existed before the Independence day of Indonesia. However, it became popular around 1990 when the sewing machine was firstly used in southeast of Aceh. Formerly, *meshikat* is only applied in traditional house but nowadays the motif is also used in fashion, bag, wall and others accessories. *Meshikat*, that is applied in traditional house and costume, has five colors; red, yellow, green, white and black. The basic colors symbolize different meanings. For example red symbolizes the bravery, green symbolizes the fertility, yellow shows the glory or the greatness, white symbolizes the purity, and black symbolizes the leadership.

The idea of *Meshikat* motif originated from plants, animals, social life and chessboard. The descriptions are applied in the form of two dimension motif without ignoring the aesthetic aspect and the meaning of these objects. *Meshikat* motif present many interpretations and messages such as social message, moral value, and spiritual message depending on the motifs.

Keywords: Ornaments, Mesikhat, Aesthetic Symbol, Traditional House, Southeast Aceh.

I. Pendahuluan

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang berada di bagian tenggara Provinsi Aceh, daerah

yang terdiri dari 16 kecamatan dan dikelilingi oleh pegunungan. Masyarakat Aceh Tenggara terdiri dari beberapa suku, diantaranya suku Alas, Gayo, Aceh, Singkil,

Karo, Batak, Jawa. Mayoritas penduduk Aceh Tenggara adalah suku Alas sementara suku-suku lainnya merupakan suku pendatang yang sudah lama berdomisili di Aceh Tenggara. Aceh Tenggara lebih dikenal dengan sebutan nama ibukotanya yaitu Kutacane. Daerah yang kaya terhadap seni dan budaya, seperti karya seni ornamentasi, dengan bentuk motif-motif *Mesikhat*.

Dharsono (2016: 5) menjelaskan, karya seni lahir dari seniman yang kreatif, seniman selalu meningkatkan sensibilitas dan persepsi terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dapat merasakan manfaat dari karya seni. Seniman yang kreatif selalu membawa penikmat merasakan kedalaman sebuah karya seni.

Karya seni yang ada di daerah Aceh Tenggara salah satunya adalah *Mesikhat*. *Mesikhat* merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat suku Alas terhadap motif-motif ukir di Aceh Tenggara. Namun pada dasarnya *Mesikhat* adalah motif hias khas masyarakat suku Alas. Ornamen *Mesikhat* dapat dijumpai pada rumah adat, pakaian adat, tas, dompet, dan aksesoris lainnya.

Kata *Mesikhat* berasal dari bahasa suku Alas, yakni *tesikhat* (mengaplikasikan motif hias yang ada dipikiran tanpa membuat sketsa)

dan mengaplikasikannya kepada benda atau objek. *Mesikhat* ini secara spontan diaplikasikan sesuai dengan pola yang ada pada pikiran tanpa menggunakan gambar sketsa (Wawancara Arsad, Tanah Merah Aceh Tenggara, 20 Januari 2017).

Mesikhat mulai dikenal sekitar tahun 1910. *Mesikhat* awalnya diterapkan pada rumah adat namun dewasa ini *Mesikhat* mulai diaplikasikan pada pakaian adat, tas, dompet, dan peralatan perhiasan. *Mesikhat* yang terdapat pada rumah, dan pakaian adat Alas memiliki lima jenis warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Warna-warna dasar tersebut memiliki makna tersendiri yaitu warna merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan kejayaan atau kemegahan, putih melambangkan kesucian, dan hitam melambangkan kepemimpinan (Wawancara Thalib Akbar, Terendam Aceh Tenggara, 20 Juli 2016).

Dharsono (2007: 65) menjelaskan, karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi tambah kental dan menjadi milik bersama yang melekat pada masyarakat. Sebuah nilai merupakan kenikmatan yang diberikan oleh medium atau objek kepada penikmatnya.

Penerapan *Mesikhat* pada rumah terletak di dinding rumah, tangga, tolak angin, dinding bagian luar rumah, dan dinding bahagian dalam rumah adat. *Mesikhat* juga dipakai pada pakaian adat, aksesoris adat, gagang pisau, gagang sabit padi, dan benda-benda rumah tangga lainnya. *Mesikhat* memiliki nilai estetika dalam masyarakat suku Alas. Unsur nilai-nilai estetis dan pemaknaan dari objek tersebut dilihat dari bentuk, garis, warna dan bidang. Pesan dan makna motif *Mesikhat* sangat beragam mulai dari pesan sosial, moral, dan pesan spiritual sesuai dengan motifnya.

Bentuk motif *Mesikhat* berangkat dari bentuk visual, tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, kehidupan sosial dan papan catur. Jumlah motif yang terdapat pada *Mesikhat* awalnya terdiri dari 8 bentuk motif. Dewasa ini seni *Mesikhat* berkembang menjadi 29 bentuk dengan nama yang berbeda (Akbar, 2014: 117).

Mesikhat dalam kajian estetika simbolik bertujuan untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam motif-motif *Mesikhat* pada rumah adat Alas Aceh Tenggara. Penelitian ini melihat seberapa jauh makna *Mesikhat* dalam kehidupan masyarakat suku Alas, sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat bentuk, nilai, dan fungsi motif *Mesikhat*

dalam pengaplikasiannya pada rumah adat Alas.

II. Teori

Deni Junaedi mengatakan bahwa estetika dibagi menjadi tiga elemen dasar yaitu: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis aspek yang diamati maupun ciptaan seorang seniman seperti karya seni maupun berupa objek natural, yang tidak diciptakan manusia seperti gunung atau bunga. Subjek estetis merupakan spectator (penonton) yang mengamati atau kurator membuat objek estetis. Hal ini, tentu ketika subjek dihadapkan dengan objek estetis maka subjek akan mengalami pengalaman tertentu. Pengalaman inilah yang akan menjadi pengalaman estetis. Nilai estetis merupakan tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan dari sebuah objek (2016: 6-7).

Ernst Cassirer (dalam Agus Sachari) menambahkan estetika merupakan bagian dan wilayah pengalaman manusiawi yang jelas penampakan (bentuk) serta dapat dinikmati dengan pancaindra. Bentuk simbolik dalam karya seni estetis bukanlah semata-mata produksi dari yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objek atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan

penyingkapan realitas. Tentu saja, alam yang disingkapkan melalui seni tidak sama artinya dengan kata “alam” sebagaimana digunakan oleh ilmuwan (2002: 15).

III. Pembahasan

A. Bentuk Rumah Adat Alas Aceh Tenggara

Rumah Adat Alas merupakan rumah tinggal masyarakat suku Alas yang di bangun menggunakan bahan kayu Damar Laut (*Simantuk*), *Semaram* (kayu hutan yang tergolong keras), dikarenakan kayu-kayu ini memiliki serat yang padat dan keras sehingga tidak mudah dimakan oleh rayap atau serangga. Rumah adat ini juga memiliki berberapa bagian yang terdiri dari 2 buah kamar (*Anjung Jahe* dan *Anjung Julu*), *Khuang Indung* (ruang tengah), *Khuang Mangan* (Ruang Makan), *Pakhe Sanding* (Tempat penyimpanan makanan), *Pakhe Gantung* (tempat penyimpanan alat-alat Atau Pekakas), *Pakhe Muang* (tempat penyimpanan bibit, hasil tanaman) *Khambih* (teras). (Wawancara, Imam Nawawi, Jum'at, 7 Juli 2017, di Natam).

B. Fungsi Rumah Adat Bagi Masyarakat Suku Alas

Fungsi rumah pada zaman dahulu adalah sebagai tempat berlindung manusia terhadap gangguan cuaca, binatang buas, dan

gangguan keamanan lainnya yang bisa membahayakan manusia. Berbeda dengan dewasa ini fungsi rumah menjadi pembeda stratifikasi sosial atau golongan masyarakat pemilik rumah tersebut. Rumah diciptakan tidak hanya untuk melindungi penghuninya saja, melainkan rumah juga menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi penghuninya. Menciptakan daya tarik, rumah diberi sentuhan ragam hias baik dalam bentuk ukiran maupun relief (Kumsatu, 2002: 67).

Filosofi yang terdapat pada rumah adat Alas ada empat macam. *Pertama*; bermasyarakat. *Kedua*; toleransi. *Ketiga*; sosial. *Keempat*; agamais. Orang yang menempati rumah adat Alas ini tidak sembarangan orang. Orang yang tinggal di rumah adat Alas ini juga harus memiliki kriteria, seperti yang diterangkan di atas. Jenis rumah adat ini ada tiga macam, yang membedakan antara rumah ini adalah jumlah ruangnya. Rumah adat Alas ada yang memiliki 3 ruangan yang diperuntukkan untuk masyarakat biasa, 5 ruangan yang diperuntukkan bagi orang cerdas pandai atau tokoh masyarakat, dan 7 ruangan diperuntukkan bagi pemimpin atau raja.

C. Motif Mesikhat

Masyarakat suku Alas memiliki seni ornamentasi berupa ukiran

Mesikhat, karya seni yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat suku Alas. *Mesikhat* merupakan penamaan atau sebutan yang diberikan oleh masyarakat suku Alas terhadap semua ornamen yang ada di Aceh Tenggara, pada dasarnya ornamen *Mesikhat* adalah ornamen khas suku Alas yang sudah diwariskan secara turun temurun. Ornamen *Mesikhat* ini biasanya diterapkan pada rumah adat, pakaian, dan aksesoris adat. Dewasa ini ornamen *Mesikhat* mulai dikembangkan oleh masyarakat suku Alas dalam beragam bentuk sesuai dengan kebutuhannya, seperti pada bangunan rumah, masjid, pamflet, tas, peci, gelang, dan benda-benda lainnya.

Kata *Mesikhat* berasal dari bahasa Alas, yakni *Tesikhat* (mengaplikasikan motif hias secara spontan apa yang ada di pikiran tanpa membuat sketsa) dan mengaplikasikannya pada benda atau objek. *Mesikhat* ini secara spontan diaplikasikan sesuai dengan pola yang ada pada pikiran tanpa menggunakan gambar sketsa. Motif-motif yang dituangkan pada objek tersebut merupakan gambaran hasil keterampilan dan kelihaihan seniman dan pengrajin suku Alas dalam mengembangkan seni ini. (Wawancara Arsad, Tanah Merah Aceh Tenggara, 20 Januari 2017).

D. Bentuk *Mesikhat* Pada Rumah Adat

Dharsono menjelaskan, bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari pendukung-pendukung karya. Bentuk terbagi menjadi dua macam, *visual form* dan *special form*. *Visual form* adalah bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Sementara, *special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.



Gambar 1
Rumah Adat Alas Aceh Tenggara
(Foto: Saniman Andi Kafri)

Ornamen *Mesikhat* Pada Rumah Adat

Ornamen yang terdapat pada rumah adat Alas merupakan ornamen khas daerah Alas meskipun ada sebagian dari bentuk ornamennya memiliki kesamaan dengan daerah Aceh lainnya, namun secara pemaknaan dan penamaan terdapat perberbedaan. Bentuk ornamen *Mesikhat* yang terdapat

pada rumah adat Alas berangkat dari gambaran alam, seperti *Embun Bekhangkat* (Awan Beriring), *Pucuk Khebung* (Pucuk Rebung), *Tampuk Gete* (Tampuk Manggis), *Putekh Tali* (Putar Tali), *Jekhlak Pantemken* (Pagar), *Papan Catukh* (Papan Catur), *Pakhuh Enggang* (Paruh Burung Enggang), *Mate Baning* (Mata Kura-Kura), *Bunge Ketile* (Bunga Kates), *Khentape* (Kepemimpinan). Bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan ini sudah di stilisasikan kedalam bentuk ornamen

Kehadiran karya seni rumah adat Alas ini dengan aplikasi ornamen *Mesikhat* merupakan simbol yang mengandung makna untuk dijadikan cerminan hidup. Penggambaran melalui simbol-simbol ini terlihat jelas pada rumah adat Alas. Penggambaran ini juga tidak terlepas dari unsur nilai-nilai sosial dan keagamaan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Alas. Sebagai pemeluk agama islam, masyarakat suku Alas hanya mengambil sebagian dari bentuk hewan untuk dijadikan ornamen pada rumah adat Alas dikarenakan penggambaran bentuk hewan secara utuh dilarang dalam ajaran agama Islam. Ornamen yang ada pada rumah adat hanya mengambil sebagian tubuh dari hewan seperti paruh Burung Enggang. Antara simbol dan makna memiliki hubungan yang sangat erat. Sebuah simbol termasuk

dalam sistem tanda mempunyai fungsi untuk mengkomunikasikan makna-makna yang dihadirkan melalui simbol-simbol tersebut. Kemampuan masyarakat sebagai penerima menangkap makna dari simbol yang hadir sangat tergantung dengan persepsi masing-masing orang, sebab walaupun secara fisik dapat dilihat secara bersama akan tetapi tidak memberi makna yang sama.

A. Makna Simbolik Ornamen *Mesikhat*

1. Motif *Pakhuh Enggang* (Paruh Burug Enggang)

Pakhuh Enggang merupakan salah satu motif yang terdapat pada bagian atas rumah adat, tepatnya di bagian atap rumah adat. Motif *Pakhuh Enggang* merupakan bentuk yang menyerupai bagian leher Burung Enggang. Motif *Pakhuh Enggang* hanya terdapat pada bagian atas rumah adat Alas, motif ini jarang diterapkan pada pakaian dan benda-benda lainnya, dikarenakan bentuk ornamen ini terlalu kaku untuk diterapkan pada karya seni lainnya.

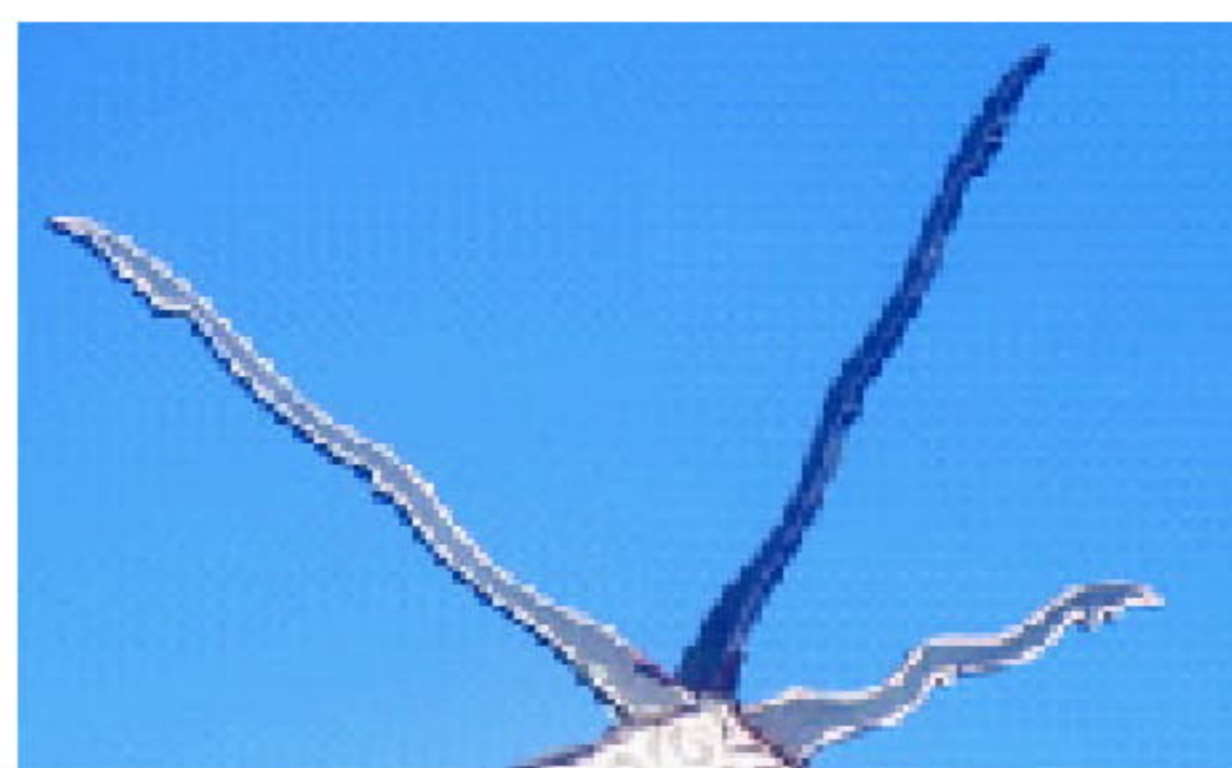
Bagi masyarakat suku Alas motif *Pakhuh Enggang* merupakan representasi dari hewan, yaitu Burung Enggang, yang memiliki ciri khas suara keras dan hidup dalam hutan di daerah Aceh Tenggara.

Motif *Pakhuh Enggang* ini berbentuk seperti kepala Burung Enggang yang menghadap ke atas. Dalam ilmu seni rupa, garis merupakan elemen terpenting dan menjadi unsur utama dalam membuat desain dan mewujudkan berbagai bentuk desain. Apabila dilihat secara visual, motif *Pakhuh Enggang* memberikan kesan ingin berkicau seakan hendak memberitahu hewan lain tentang keberadaannya.

Masyarakat suku Alas menginterpretasikan motif *Pakhuh Enggang* sebagai simbolisasi dari paruh Burung Enggang. Motif *Pakhuh Enggang* merupakan simbol dari jati diri masyarakat suku Alas yang keberadaannya selalu ingin diakui dan diketahui dimanapun mereka berada. Makna dari motif *Pakhuh Enggang* ini adalah masyarakat Alas selalu ingin diketahui keberadaannya, selalu memberitahu kepada pendatang tentang kebudayaannya (Wawancara, Imam Nawawi, di Natam, 7 Juli 2017).

Ornamen *Pakhuh Enggang* sebagai lambang pengakuan dan keberanian masyarakat Alas dalam menunjukkan jati diri mereka, selalu menunjukkan budayanya dimanapun mereka berada dengan cara menanamkan petuah-petuah pada dirinya. Bagi masyarakat suku Alas, ornamen *Pakhuh Enggang*

memiliki nilai sosial, sebagaimana pada hakikatnya setiap manusia selalu ingin diakui keberadaannya. Pengakuan ini bukan dalam artian yang negatif atau pengakuan yang tidak diinginkan. Pengakuan disini adalah bagaimana semua orang mengakui keberadaannya dengan kualitas kemampuan, kelebihan dan kecerdasannya, layaknya Burung Enggang yang selalu diketahui keberadaannya dengan mengidentifikasi suaranya.



Gambar 2

Ornamen *Pakhuh Enggang*
(Foto: Saniman Andi Kafri, 2016)

2. Motif *Putekh Tali* (Tali Berpilin)

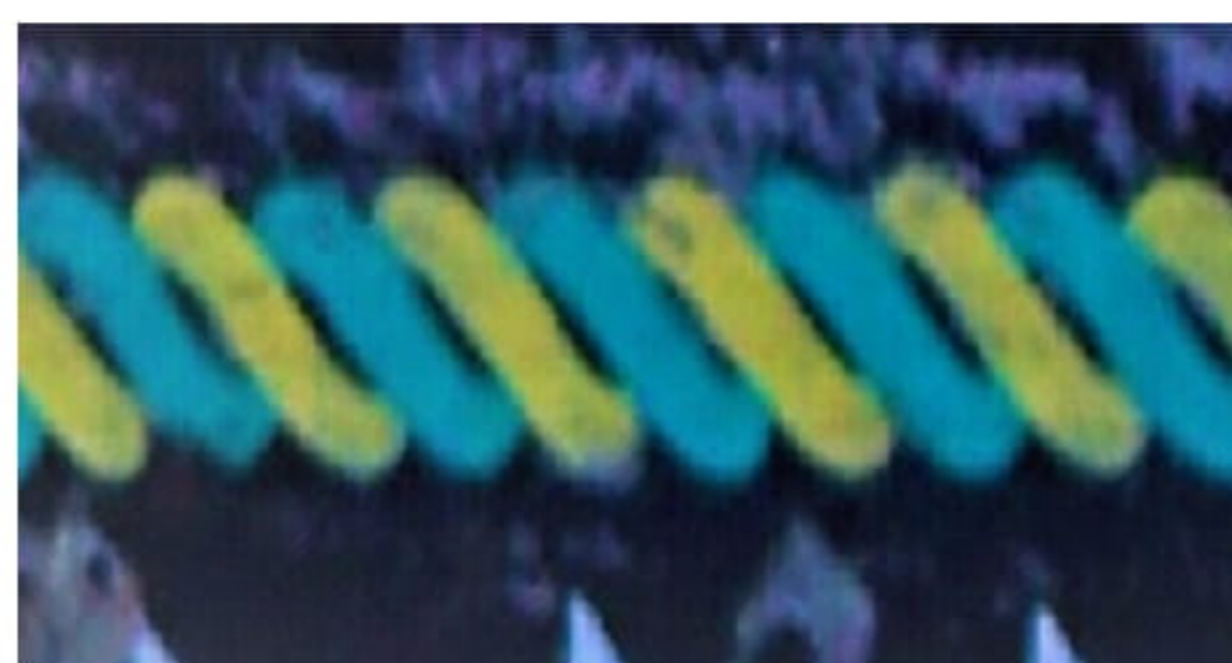
Motif *Putekh Tali* merupakan tali berpilin yang bentuk dasarnya berasal dari bentuk tali. Memiliki makna yang melambangkan eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat Alas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Motif *Putekh Tali* sebagai simbol kekuatan dan kekompakan masyarakat suku Alas dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Akbar, 2014: 293).

Motif *Putekh Tali* (tali berpilin) merupakan simbol kekuatan dan simbol persatuan. Sama halnya sebuah tali semakin besar pilinannya maka akan semakin kuat untuk menahan beban. Pesan nilai yang disampaikan dari motif ini adalah bagaimana menjaga persatuan dan kekompakan dengan menjadi pribadi yang kuat, baik, jujur dalam menghadapi dan menyelesaikan semua masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang tentram seperti yang diharapkan semua manusia.

Motif *Putekh Tali* memiliki bentuk dasar seperti tali yang memanjang dengan terpilin lurus. Perumpamaan setiap insan yang memiliki kepribadian yang lurus atau baik, jujur, benar dan ikhlas dalam berbagai kegiatan atau perilaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin silaturahmi, bersatu seperti layaknya tali yang utuh tidak cacat secara fisik dan mental. Lebih kuat dalam menghadapi setiap masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat Aceh Tenggara, seperti digambarkan melalui istilah *berat sama dipikul* (dan) *ringan sama dijinjing*. Istilah ini sangat cocok untuk masyarakat Aceh Tenggara.

Nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan inilah yang harus dijaga dalam kehidupan

bermasyarakat di Aceh Tenggara. Pesan sosial yang patut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang damai bagi masyarakatnya. Pesan ini juga terlihat di dalam kehidupan masyarakat suku Alas, di mana setiap kegiatan adat, seperti acara pernikahan, sunat rasul, duka maupun bahagia, masyarakat Alas selalu bergotong-royong untuk mensukseskannya



Gambar 3

Detail Motif *Putekh Tali*

(Foto: Saniman Andi Kafri, juli 2017)

3. Motif *Embun Bekhankat* (Awan Beriring)

Bagi Masyarakat Alas motif *Embun Bekhankat* merupakan representasi dari bentuk awan yang bergerak dan berubah bentuk. Motif ini dipolakan dari garis yang bergelombang dengan pemusatan pada bagian tengah seperti lingkaran dengan bentuk pengembangan kreasi bergantian. Secara visual garis lengkung merupakan stilisasi dari bentuk awan yang memberikan kesan bergerak mengikuti arah angin.

Motif *Embun Bekhankat* merupakan lambang dari kehidupan manusia. Sebagaimana embun di langit, berasal dari uap air, ditiup oleh angin dan menjadikannya terombang-ambing sebelum pada akhirnya kembali juga ke tanah dalam bentuk hujan. Motif ini melambangkan kerendahan hati yang harus tetap dijunjung karena setinggi apapun derajat kita, secantik dan setampan apapun, pada hakikatnya juga akan kembali pada Pencipta (Thalib Akbar, 2014:292).

Nilai yang ingin disampaikan motif *Embun Bekhankat* ini berupa pesan sosial dimana setiap manusia memiliki derajat yang sama di mata Pencipta. Setiap manusia, baik kaya maupun miskin, cantik maupun jelek, dipandang sama di mata Sang Pencipta. Seperti sifat embun yang memberikan air kepada tumbuhan tidak pernah meminta balasan selalu ikhlas. Nilai inilah yang ingin disampaikan oleh nenek moyang suku Alas kepada anak-cucunya agar selalu ingat pada Sang Pencipta.



Gambar 4
Ornamen *Embun Bekhankat* Pada
Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

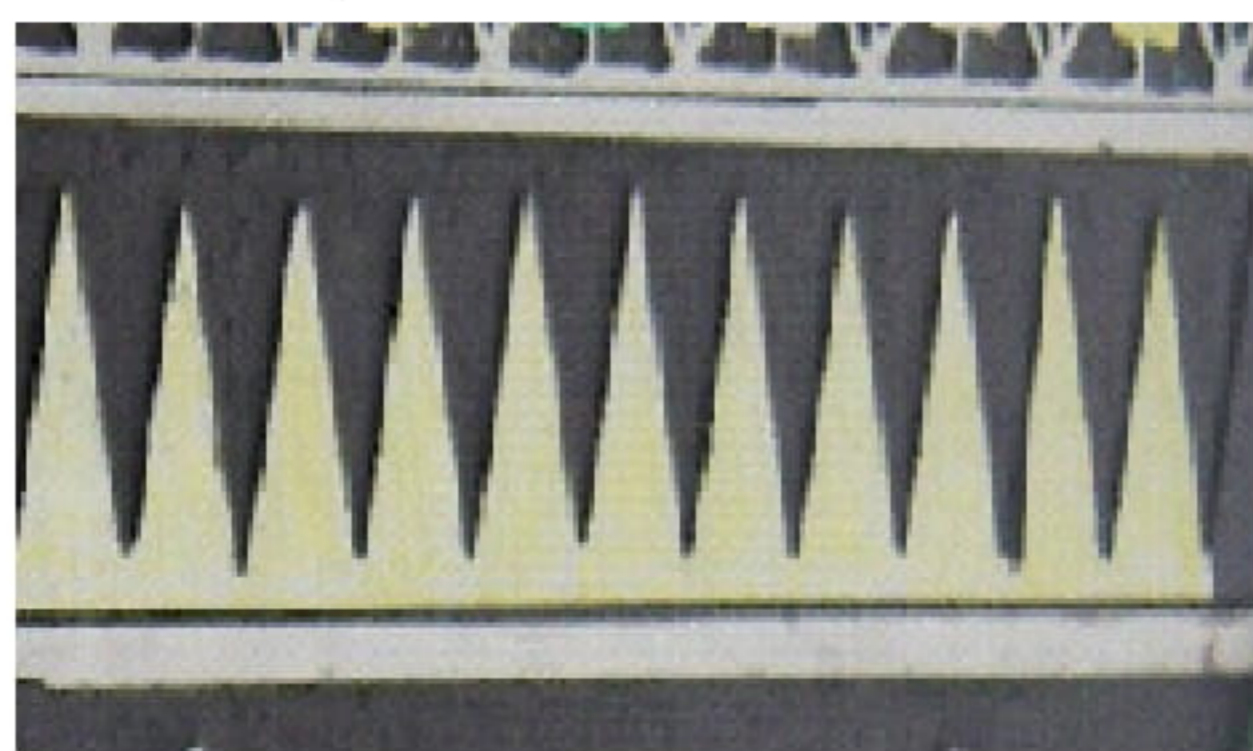
4. Motif *Pucuk Khebung* (*Pucuk Rebung*)

Pola bentuk motif *Pucuk Khebung* merupakan simbolisasi dari bentuk tanaman rebung. Bentuk motif *Pucuk Rebung* seperti segi tiga sama kaki yang menyerupai bentuk piramida. Makna yang terkandung dalam motif *Pucuk Rebung* adalah semakin tinggi atau besar seorang manusia berarti dirinya semakin kecil. Manusia dalam hal ini bersifat tidak sombong, serakah, takabur dan ria. Hakikatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam motif *Pucuk Khebung* adalah masyarakat suku Alas memiliki pendirian yang teguh, beriman dan bertakwa.

Makna lain dari motif *Pucuk Khebung* adalah regenerasi. Masyarakat suku Alas memiliki regenerasi yang harus terus dididik, untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, agar dapat mengikuti perkembangan zaman globalisasi sehingga dapat membangun daerah saat mereka kembali, sejalan dengan sifat rebung yang terus tumbuh dan selalu berganti. Nilai-nilai inilah yang diambil oleh masyarakat suku Alas untuk membangun sebuah daerah (Akbar, dkk, 2014: 292).

Nilai yang hendak disampaikan motif *Pucuk Khebung* adalah nilai sosial dan rendah hati. Setiap kita diajarkan untuk menjadi

pribadi yang baik, taat dan selalu membina generasi muda agar dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin agar suatu saat dapat membangun daerahnya. Pesan ini sangat sesuai dengan kondisi saat ini, di mana peran orang tua sangat dibutuhkan agar para generasi muda selalu terkontrol dan menjadi generasi cerdas dan beriman. Selain itu, membina juga merupakan tugas dan kewajiban dari setiap orang tua agar generasi muda memiliki pribadi yang baik untuk membangun nusa dan bangsa.



Gambar 5
Ornamen *Pucuk Khebung* Pada
Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

5. **Motif *Jekhjak Pantemken* (Pagar)**

Jekhjak Pantemken melambangkan pagar pertahanan untuk dapat menyatukan dan mengumpulkan kekuatan dalam menghadapi musuh. Motif *Jekhjak Pantemken* merupakan pagar pertahanan di mana bentuknya, seperti pagar yang semakin ke atas

semakin runcing, menggambarkan tajamnya sebuah pagar yang sulit untuk dilalui. (Akbar, 2014:291).

Nilai yang hendak disampaikan motif *Jekhjak Pantemken* adalah bagaimana masyarakat Aceh Tenggara, harus memiliki sifat yang siap siaga dalam menghadapi tantangan jaman. Nilai ini mengajarkan bagaimana setiap masyarakat Alas harus menyiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman, agar tidak terkikis oleh zaman. Selain itu, bila dilihat sejarah perjuangan, daerah Aceh Tenggara juga merupakan benteng terakhir perjuangan melawan penjajah Belanda. Sebagai generasi penerus, masyarakat Alas harus selalu siap siaga dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk.



Gambar 6
Ornamen *Jekhjek Pantemken* Pada
Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

6. ***Mate Baning* (Mata Kura-Kura)**

Mate Baning merupakan representasi dari mata kura-kura

dengan bentuk seperti ketupat dan pada bagian tengahnya seperti mata. Motif *Mate Baning* dianggap simbol ketelitian dalam melihat, meneliti, memperhatikan, dan mencermati pelan-pelan tetapi pasti (Akbar, 2014:292).

Nilai sosial yang hendak disampaikan oleh motif *Mate Baning* adalah bagaimana melihat secara cermat perkembangan zaman yang semakin maju. Mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini tentu menjadi tidak salah memilih dan melangkah dalam mengambil keputusan. Pesan ini sangat tepat dan cocok dengan kondisi saat sekarang. Kondisi zaman yang carut marut sehingga meninggalkan budaya nenek-moyang yang arif dan tinggi serta menihilkan perihal keagamaan. Nilai inilah yang tercermin pada motif ini yang memberi pelajaran dalam memilih mana yang terbaik dan benar.



Gambar 7

Ornamen *Mate Baning* Pada Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

7. *Tampuk Gete* (Tampuk Buah Manggis)

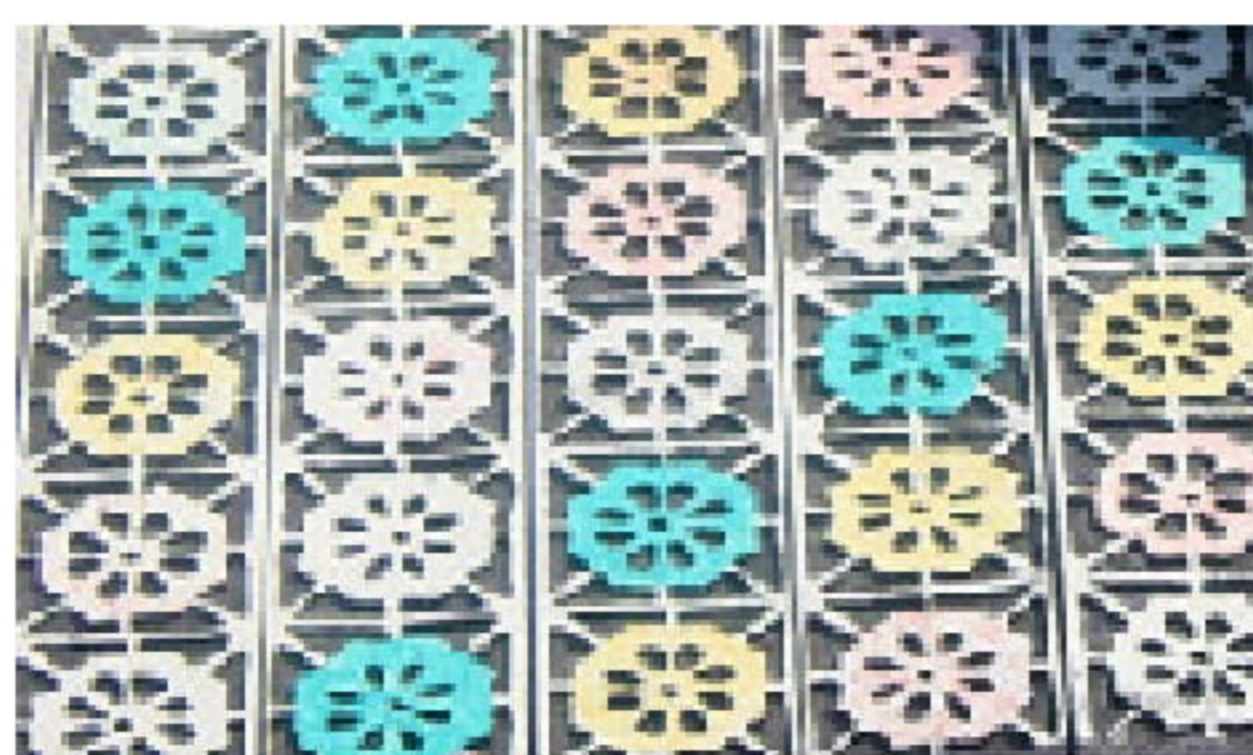
Motif *Tampuk Gete* berangkat dari bentuk tampuk buah Manggis yang kemudian diwujudkan

dalam bentuk karya seni ornamen *Mesikhat*. Penempatan motif ini pada bagian atas rumah adat Alas, tepatnya pada tolak angin rumah. Bentuk dasar motif *Tampuk Gete* merupakan tampuk buah manggis bagian pangkal yang dijadikan bentuk ornamen. Bentuk motif *Tampuk Gete* ini seperti Bunga buah Manggis di mana pada bagian tengahnya terdapat bulatan sentral dan dikelilingi dengan bentuk oval, ini melambangkan *tangke* atau kelompok dalam tatanan masyarakat.

Motif *Tampuk Gete* menggambarkan suatu daerah dan desa diatur oleh tampuk/pimpinan (Arsyad, 2007: 3). Aceh Tenggara merupakan daerah yang memiliki persatuan yang kuat, karena setiap suku Alas masih memiliki tradisi kekeluargaan yang kuat. Hal ini dibuktikan dari kebudayaan masyarakat suku Alas yang masih memakai sistem gotong-royong, mulai dari *tampuk/tangke* (kelompok keluarga) sampai pada masyarakatnya. Hampir setiap desa memiliki tampuk (pimpinan) yang dituakan dalam sebuah kelompok, namun bukan kepala desa. Tampuk di sini gunanya untuk memudahkan koordinasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Makna yang tersimpan dari motif *Tampuk Gete* adalah kepemimpinan. Masyarakat Aceh Tenggara

dahulunya memilih pemimpin dengan cara bermusyawarah dengan *Tangke/Tampuk* untuk prihal pemilihan pemimpin. Setiap daerah memiliki *Tangke* di mana *Tangke* di sini adalah hubungan garis keturunan yang menjadi sebuah kelompok. Bagi masyarakat suku Alas nilai yang terkandung dalam motif ini juga bermakna kebersamaan dan keberagaman. Meskipun berbeda kelompok (*Tangke*), namun tetap dalam satu tujuan atau wadah. Perbedaan di sini menjadikan keindahan bukan perselisihan dalam kehidupan masyarakatnya.



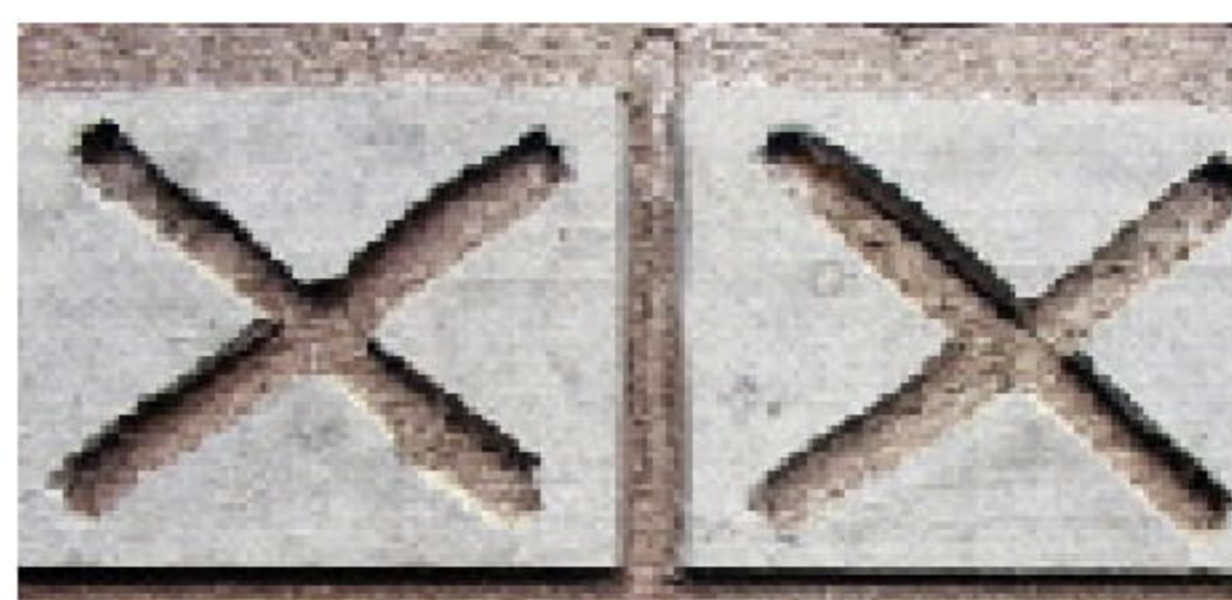
Gambar 8
Ornamen *Pucuk Khebung* Pada
Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

8. Motif *Papan Catukh* (Papan Catur)

Motif *Papan Catukh* melambangkan kehidupan yang semakin maju, di mana persaingan semakin ketat dan penduduknya semakin padat, harus arif dan bijaksana pandai membawa diri dalam percaturan hidup (Thalib, 2014: 291). Bagi masyarakat

suku Alas, motif *Papan Catukh* merupakan representasi atau simbol dari bentuk papan catur. Seperti layaknya manusia yang sedang mengikuti permainan zaman, ketika salah melangkah maka itu akan merugikannya. Permainan tersebut dilakukan agar lebih berhati-hati dalam mengikuti arus zaman yang semakin ketat. Permainan yang dimaksud adalah perjalanan hidup yang akan dihadapi, memilih langkah yang tepat agar tidak salah dalam melangkah.

Nilai yang hendak disampaikan adalah bagaimana kita dalam kehidupan nyata harus berhati-hati dalam memilih jalan yang benar agar tidak salah langkah. Pesan motif *Papan Catukh* sangat memberikan manfaat bagi masyarakat suku Alas, sebagai cerminan hidup agar lebih jeli lagi dalam melangkah. Sebagaimana layaknya sebuah permainan catur membutuhkan strategi dan ketelitian dalam mengambil langkah agar tidak menyesal kemudian.



Gambar 9
Ornamen *Papan Catukh* Pada
dinding dalam Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

9. Motif *Khentape*

Motif *Khentape* memiliki makna tanduk rumah adat bercabang dua, yang artinya tanah Alas ini dipimpin oleh dua raja, yaitu Raja Jahe dan Raja Julu. (Arsyad, 2007: 5). Bagi masyarakat Aceh Tenggara, motif *Khentape* memiliki pemaknaan terhadap sebuah kepemimpinan, ditandai dengan tanduk dalam rumah adat. Hal demikian juga terlihat dari kondisi wilayah Alas yang diapit oleh dua buah gunung, yaitu Gunung Lauser dan Bukit Barisan, sehingga secara kasat mata, melihat kondisi alam yang sedemikian rupa berhubungan dengan keseluruhan dari pembahasan yang terkait dengan motif *Khentape* yang diapit oleh dua buah gunung dan kepemimpinan dua raja bagi kehidupan masyarakat Alas, sehingga nilai yang terdapat dalam motif tersebut menandakan tentang sebuah sikap kepemimpinan.



Gambar 10
Ornamen *Khentape* Pada Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

10. *Bunge Ketile/ Bunga Kates*

Bagi masyarakat suku Alas, motif *Bunge Ketile* merupakan motif yang melambangkan persatuan. Meskipun beraneka ragam suku yang ada di Aceh Tenggara tetapi tetap bersatu layaknya seperti Bunga Kates meskipun bercabang-cabang tapi tetap menyatu pada batangnya (Arsyad, 2007:4).

Motif *Bunge Ketile* dalam *Mesikhat* masyarakat Alas melambangkan perbedaan yang menyatu. Walaupun dalam Bunga Kates memiliki beragam bentuk dan ukuran, namun masih berada dalam satu rumpun, sehingga bentuk Bunga Kates menjadi representasi penandaan sebuah kesatuan masyarakat dalam lingkungan masyarakat Alas. Pemaknaan yang terjadi terhadap masyarakat Alas adalah walaupun berbeda namun tetap bersatu, baik dari status sosial maupun usia.

Pesan yang disampaikan dalam motif ini kepada masyarakat Alas adalah bagaimana menjaga kekompakan, kebersamaan dalam keluarga dan lingkungan. Walaupun berbeda pendapat, akan tetapi harus saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadi pertikaian. Apabila menemukan ketidaksesuaian pemahaman harus melakukan musyawarah sehingga

tidak terjadi perpecahan. Hal-hal tersebut menjadi sebuah nilai bahwa masyarakat Alas memiliki solidaritas dan persatuan yang tinggi terhadap sisi kedaerahannya.



Gambar 11

Ornamen *Bunge Ketile* Pada Rumah Adat
(Foto: Saniman Andikafri, 2016)

IV. Kesimpulan

Ornamen *Mesikhat* merupakan salah satu karya seni yang diwariskan oleh nenek-moyang bangsa Alas. Sebagai salah satu warisan budaya masa lampau, kehadiran motif *Mesikhat* sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan estetis masyarakat suku Alas di Aceh Tenggara. *Mesikhat* merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat suku Alas terhadap motif-motif ukir di Aceh Tenggara. Namun pada dasarnya *Mesikhat* adalah ornamen hias khas masyarakat suku Alas. Motif *Mesikhat* dapat dijumpai pada rumah adat, pakaian adat, tas, dompet, dan aksesoris lainnya.

Ornamen *Mesikhat* sudah ada sebelum Indonesia merdeka, namun ornamen *Mesikhat* mulai dikenal sekitar tahun 1910 setelah

masuknya mesin jahid ke daerah Aceh Tenggara. *Mesikhat* awalnya diterapkan pada rumah adat namun dewasa ini *Mesikhat* mulai diaflikasikan pada pakaian adat, tas, dompet, dan peralatan perhiasan. *Mesikhat* yang terdapat pada rumah, dan pakaian adat Alas memiliki lima jenis warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Warna-warna dasar tersebut memiliki makna tersendiri yaitu warna merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan kejayaan atau kemegahan, putih melambangkan kesucian, dan hitam melambangkan kepemimpinan.

Bentuk ornamen *Mesikhat* yang terdapat pada rumah adat Alas berangkat dari gambaran alam. Gambaran ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ornamen hias seperti, *embun* bekhangkat (awan beriring), *Pucuk Khebung* (pucuk rebung), *tampuk gete* (tampuk manggis), *putekh tali* (putar tali), *jekhyak pantemken* (pagar), *papan catukh* (papan catur), *Pakhuh Enggang* (paruh burung enggang), *mate baning* (mata kura-kura), *Bunge Ketile* (bunga kates), *Khentape* (kepemimpinan). Bentuk tumbuhan dan hewan ini sudah di stilisasikan kedalam bentuk ornamen.

Daftar Pustaka

- Thalib, Akbar. 2014. *Adat Siempat Perkara*. Kutacane: The Authors.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain.
- _____. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sain.
- _____. 2016. *Kreasi Artistik*. Bandung: Citra Sain.
- Kumsatun. 2002. *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Aceh Darussalam: Dekranas provinsi Nangro
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh*, Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, Rohandi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sufi, Rusdi, dkk. 2008. *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.
- Sufi, Rusdi, dkk. 2003. "Musyawarah Adat Alas dan Gayo" Badan Arsip dan Perpustakaan, Banda Aceh.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.